

BAB IV

ANALISIS ATAU PEMBAHASAN ISI PESAN DAKWAH DALAM NOVEL BERJUDUL PULANG KARYA DARWIS TERE LIYE

A. Penyajian Data dan Hasil Penelitian

Pada pembahasan Bab ini penulis menguraikan data atau pesan dakwah yang terkandung di dalam Novel berjudul Pulang Karya Darwis Tere Liye. Data berupa cerita atau kalimat uraian yang terdapat pada beberapa bab, yang mengandung pesan dakwah.

Novel pulang karya Tere Liye ini secara keseluruhan terdapat 395 halaman yang terdiri dari 24 sub bab bahasan, tetapi peneliti disini hanya mengambil beberapa kalimat atau kutipan bahasan saja yang mana didalamnya tersirat pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh penulis novel, khususnya pesan dakwah yang mengandung unsur-unsur Akidah, Syariah dan Akhlak.

Adapun sub bab bahasan yang mengandung pesan dakwah dalam 24 sub bahasan Novel Pulang yang peneliti maksud disini antara lain: Si babi Hutan, Janji Kepada Mamak, Waktuku Sudah Tiba, Patung Naga Emas, Mamak Pergi, Belajar Hingga Negeri Seberang, Memeluk Erat, Samurai Sejati, dan Epilog: Pulang.

Secara garis besar, penulis ini mengajak kita untuk belajar mengenai kehidupan bahwa tidak semua kehidupan itu memiliki jalan yang indah

seperti perjalanan hidup Bujang untuk Pulang (ke jalan Allah), disana bukan hanya mengajarkan kita saat diberikan ujian harus bersyukur dan sabar tapi juga berserah diri atau tawakal serta ikhlas dalam menghadapi suatu ujian yang didapat dari Allah bukan hanya itu saja masih banyak pesan yang terkandung dalam novel ini mengenai sikap kita dengan sesama manusia maupun yang lainnya yang mana disini kita dapat menemukan arti kekeluargaan yang sebenarnya dan hal yang lainnya, maka hadapilah kehidupan dengan kesabaran dan bersyukur.

Penyajian data pada novel berjudul Pulang dengan menceritakan kembali isi novel yang memiliki makna pesan dakwah pada beberapa kalimat yakni Akidah, Syariah dan Akhlak. Data kemudian dimasukkan ke dalam tabel, untuk dikelompokkan menjadi sebuah uraian pesan dakwah agar mudah dipahami.

1. Pesan Dakwah Akidah

Pesan-pesan yang mengandung makna akidah pada isi cerita pada novel Pulang karya Darwis Tere Liye dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 0.1 Pesan mengandung Akidah dalam novel pulang karya Darwis Tere Liye

| No | Bab dan Halaman | Kutipan cerita | Materi |
|----|------------------------------|---|--|
| 1. | Janji Kepada Mamak, Hal. 27. | “Aku tahu kau cemas akan menjadi apa Bujang besok lusa, Midah. Kau juga tahu siapa Tauke Muda itu. Setahu bahwa aku sudah lama melupakan agama. Aku bahkan membenci | Pesan Akidah : Berserah diri atau tawakal yang artinya menyerahkan keputusan atas segala sesuatu hanya |

| | | | |
|----|----------------------------------|--|--|
| | | <p>semua ajaran Tuanku Imam, sejak dia sendiri tidak adil justru menghukum cinta kita. Tapi siang ini, jika Tuhan memang Sayang, maka anakmu akan menemukan jalan terbaiknya. Sejauh apapun dia pergi, sejauh apapun dia menghilang, Tuhan akan menemukannya. Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah, aku mohon. Setidaknya tanyakan pada Bujang, apakah dia memang ingin pergi.”</p> | <p>kepada Allah (Iman kepada Allah SWT)</p> |
| 2. | Bab Janji Kepada Mamak, Hal. 28. | <p>“Mamak akan mengizinkan kau pergi, Bujang. meski itu sama saja dengan merobek separuh hati mamak. Pergilah, anakku, temukan masa depanmu. Sungguh, besok lusa kau akan pulang. Jika tidak kepangkuan mamak, kau akan pulang pada hakikat sejati yang ada di dalam dirimu, Pulang..”</p> | <p>Pesan Akidah : Berserah diri, menyerahkan segala perkara dan usaha kita kepada Allah. (Iman kepada Allah SWT)</p> |
| 3. | Bab Memeluk Erat, Hal. 333-334. | <p>“Begitu pula kau, Agam. Lebih banyak lagi hari-hari gelap yang kau lewati, sejak kecil. Aku tahu, Midah mengajarimu mengaji, mengajarimu Shalat, mengumandangkan adzan. Sebanyak Samad memecut punggungmu, menghukummu berdiri di luar rumah panggung, kehujanan, kedinginan. Itu semua hari-hari yang menyakitkan, dan terus dibawa hingga ke manapun kau pergi. London, Hong Kong, New York, sejauh apapun kau pergi, dia tetap ikut. Kenangan atas hari-</p> | <p>Pesan Akidah : Sabar dalam menerima ujian-ujian yang Allah takdirkan. Setiap manusia pasti mendapat ujian. Orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, hanya mau tunduk dan taat kepada Allah SWT, dan syariat-syariatnya.</p> |

| | | | |
|----|-------------------------------|--|---|
| | | <p>hari yang tertinggal. Dan bertambah-bertambah sakitnya saat mamak kau wafat, disusul bapak kau, kemudian Tauke Besar yang mendidik dan memberimu banyak kesempatan. Mungkin, dari 13.000 hari yang kau lewati, tidak pernah ada <i>sunrise</i> sejati di hatimu, Agam. Selalu berkabut.”</p> | (Iman kepada Allah SWT) |
| 4. | Bab Memeluk Erat, Hal. 334. | <p>“Peluklah semuanya, Agam. Peluk erat-erat. Dekap seluruh kebencian itu. Hanya itu cara agar hatimu damai, nak. Semua pertanyaan, semua keraguan, semua kecemasan, semua kenangan masa lalu, maka peluklah erat-erat. Tidak perlu disesali, tidak perlu membenci, buat apa? Bukankah kita selalu bisa melihat hari yang indah meski di hari terburuk sekalipun?”</p> | <p>Pesan Akidah : bersyukur ketika ditimpa musibah. Saat ditimpa musibah beberapa orang dapat menemukan makna hidup/hidayah. Sehingga dapat diartikan bersyukur ditimpa musibah dapat diartikan sebagai anugerah. Musibah itu ada kebaikan dan kasi sayang Allah. (Iman kepada Allah SWT)</p> |
| 5. | Bab Samurai Sejati, Hal. 379. | <p>“Tuanku Imam benar, hidup ini adalah perjalanan panjang. Lebih dari 13.000 hari telah kulewati. Hari-hari menyakitkan, hari-hari menyedihkan. Hari-hari saat aku tersungkur kalah. Saat bapak memukul punggungku hanya karena aku ketahuan belajar mengaji, mamak yang menangis tidak kuasa membelaku. Tuanku Imam benar, aku seharusnya sejak dulu memeluk semua</p> | <p>Pesan Akidah : Pesan Akidah: Menerima takdir yang sudah terjadi dan bersyukur telah mengalami ujian yang sudah terjadi. Dalam ujian pasti ada anugerah yang didapat. Allah tidak akan menguji hambanya jika itu</p> |

| | | | |
|----|-----------------------------------|---|---|
| | | kenangan itu. Mengingat wajah mamak dengan tersenyum, mengenang wajah bapak dengan riang, dan melukis wajah Tauke besar dengan bahagia. Maka serta-merta aku telah berdamai dengan semuanya. | tidak baik untuknya. (Iman kepada Allah SWT). |
| 6. | Bab Samurai Sejati, Hal. 389-390. | “Tuanku Imam benar, itu panggilan Tuhan bagi siapapun, tidak pernah didesain untuk mengganggu. Kali ini, aku bisa mendengarnya dengan lega, lebih dari 13.000 hari aku mendengarkan suara adzan, lima kali sehari, pagi, siang, sore, dan malam. Dari sekian puluh ribu panggilan itu, kali ini aku baru memahaminya. Aku menyeka wajah yang basah oleh butir air. Terlambat? Tidak juga. Panggilan itu tidak pernah mengenal kata terlambat, panggilan itu selalu bekerja secara misterius.” | Pesan Akidah : Mendekatkan diri kepada Allah dengan cara bertaubat, yang mana tidak ada kata terlambat untuk taubat itu sendiri (Iman kepada Allah SWT) |
| 7. | Bab Epilog: Pulang, Hal. 392. | “Mamak Bujang pulang hari ini. Tidak hanya pulang bersimpuh dipusaramu, tapi juga telah pulang kepada panggilan Tuhan. Sungguh, sejauh apapun kehidupan menyesatkan, gelap apapun hitamnya jalan yang kutempuh, Tuhan selalu memanggil kami untuk pulang. Anakmu telah pulang.” | Pesan Akidah : memahami bahwa perjalanan manusia ini pada akhirnya akan kembali kepada Allah tapi manusia sering lupa diri dan tergoda nikmatnya kehidupan dunia. (Iman kepada Allah SWT) |

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa pesan-pesan dakwah tentang akidah didalam novel berjudul Pulang karya Darwis Tere Liye ini hanya mengandung satu aspek yaitu Iman kepada Allah SWT.

Iman kepada Allah adalah rukun iman yang pertama dalam islam. Pondasi keimanan yang paling dasar dan penting serta utama adalah beriman kepada Allah SWT. Cabang dari iman kepada Allah adalah mengimani sifat-sifat Allah yaitu, Maha Ada (Wujud), Tidak Berpermulaan (qidam), Kekal Abadi (baqa), berdiri dengan sendiri (qiyamuha bi nafsihi), berbeda dengan makhluknya (mukhalafatuhu li al-hawadits), dan sifat-sifat agung Allah lainnya, yang dirangkum oleh para ulama dalam 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat lawannya yang mustahil bagi Allah dan satu sifat yang *jaiiz* bagi Allah SWT.⁶⁶

Iman kepada Allah yang diamanatkan di dalam novel ini digambarkan melalui isi cerita, yang pertama melalui kutipan pada percakapan kedua Orang tuanya Bujang. Berserah diri atau tawakal kepada Allah SWT tergambar dari percakapan Samad dan Istrinya yang bernama Midah mereka adalah Orang tua dari tokoh si Bujang. Anak Samad dan Midah berumur 15 tahun yang bernama Bujang, Bujang adalah tokoh utama dalam novel berjudul Pulang. Dikisahkan dalam novel, Bujang bertemu dengan Tauke Muda seorang yang berasal dari kota mengajak Bujang yang tidak pernah keluar dari kampung halaman untuk pergi bersamanya ke kota

⁶⁶ Yahya Zainul Ma'arif, *Sifat Dua Puluh Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah* (Cirebon: Al- Press, 2011), h.22.

tetapi ibunya Midah ragu untuk mengizinkan Bujang pergi karna Bujang adalah anak satu-satunya. Ayah Bujang lalu mengatakan “Apa yang kau harapkan dari anak laki-lakimu, Midah? Akan kau kirim dia belajar mengaji dengan Tuanku Imam? Akan kau kirim dia kembali ke kampung halaman tempat kau lahir? Kerabatmu hanya akan tertawa melihatnya, bagus jika mereka tidak meludahinya.” Karena hal tersebut Midah ibunya Bujang menangis dan termenung berpikir. Midah tetapi diam tanpa kata menjawab pertanyaan yang ditujukan, percakapan ini menguras air matanya.

Berdasarkan percakapan Orang Tua Bujang ditemukan pesan dakwah dalam novel berjudul Pulang berupa pesan akidah, yang mana peneliti buat menjadi tabel diatas dan peneliti uraikan dibawah ini.

“Aku tau kau cemas, akan jadi apa Bujang besok lusa, midah. Kau juga tau siapa Tauke Muda itu. Kau tau bahwa aku sudah lama melupakan agama. Aku bahkan membenci ajaran Tuanku Imam, sejak dia sendiri tidak adil justru menghukum cinta kita. Tapi siang ini, jika Tuhan memang sayang, maka anakmu akan menemukan jalan terbaiknya. Sejauh apapun dia pergi, sejauh apapun dia menghilang, Tuhan akan menemukannya. Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah, aku mohon. Setidaknya tanyakan pada Bujang, apakah dia memang ingin pergi.” (Pulang, hlm.27)

pada potongan kutipan diatas dapat dipahami bahwa bapak bujang meminta sang istri untuk mengizinkan Bujang untuk pergi kekota mengikuti Tauke Muda yang sudah berteman lamanya dengannya. Tokoh Samad (Bapak Bujang) mengutarakan bahwa dirinya telah lama meninggalkan ajaran agama namun dikalimat terakhir dia mengatakan bahwa ia menaruh harapan dan percaya kepada Tuhan dalam artian Ayah Bujang berserah diri kepada Allah atas keputusan dan apa yang akan terjadi nanti kepada

anaknya Bujang, karna jika seandainya Tuhan menyayangi Putranya, Tuhan akan menemukannya dan memberikan jalan kepada hakikat pulang yang sebenarnya.

Pada akhirnya didunia ini tidak ada yang lebih menyayangi seseorang melebihi kasih sayang Allah kepada Hambanya. Kasih sayang yang diberikan oleh Allah tidak pernah memiliki batasan apapun, tidak ada kata berhak atau tidak berhak untuk dapat disayangi oleh Allah, karna sejatinya Allah adalah maha penyayang yang mana Allah sudah pernah mengatakan dalam Al-Quran surah Hud ayat ke-6:

مُبِينٍ كِتَابٍ فِي كُلِّ قَلْبٍ وَمُسْتَوْدَعَهَا مُسْتَعْرَهَا وَيَعْلَمُ رِزْقُهَا اللَّهُ عَلَىٰ إِلَّا الْأَرْضِ فِي دَابَّةٍ مِنْ مِمَّا

Artinya : “Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)” (Q.S. Hud/11:6)⁶⁷

Pada ayat diatas membuktikan bahwa Allah itu menyayangi hambanya karna menjamin rezeki, bukan hanya itu saja ada begitu banyak bentuk kasih sayang Allah pada hamba-Nya yaitu meninggikan derajat orang beriman, memberikan kenikmatan dunia, mengampuni dosa-Nya, selalu membuka pintu taubat, menjanjikan kemudahan dibalik kesulitan, mengabulkan doa, memberikan petunjuk dan lain sebagainya bahkan ujian maupun cobaan itu juga termasuk dengan bentuk kasih sayang yang Allah

⁶⁷ ‘Aplikasi Qur’an Kemenag in Word’ (Terjemah Kemenag 2019: Microsoft World, 2019), Q.S. Hud/11:6.

berikan dalam menguji ketaatan hamba-Nya, Allah juga memberikan petunjuk bagi siapa saja yang dia kehendaki.

Selain penggalan kalimat diatas yang menerangkan kalimat bermakna akidah dihalaman yang berbeda namun masih dibab yang sama dan makna dikalimat itupun sama yaitu berserah diri kepada Allah.

Setelah melewati percakapan dengan Ayah Bujang, Midah menangis tergugu setelah melihat Bujang yang mengangguk yang bertanda mengiyakan perkataan Ayahnya yang mengatakan bahwa Bujang juga berkeinginan untuk pergi ke kota. Siang itu, setelah percakapan selesai yang diakhiri dengan anggukan Bujang, ibunya menyiapkan pakaian yang akan dibawa Bujang untuk pergi ke kota dan tiba-tiba ibunya memeluk kepala Bujang dengan erat sambil berbisik lembut.

“Mamak akan mengizinkan kau pergi, Bujang. meski itu sama saja dengan merobek separuh hati Mamak. Pergilah, anakku, temukan masa depanmu, sungguh, besok lusa kau akan pulang. Jika tidak kepangkuan Mamak, kau akan pulang pada hakikat sejati yang ada didalam dirimu, Pulang...” (Pulang, hlm.28)

Setiap Orang Tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya begitu pula Midah ibunya Bujang, tidak ada yang menginginkan seorang anak sama dengan apa yang orang tua alami. Iman kepada Allah yang dimaksud Tawakal atau berserah diri tergambar dari saat percakapan yang dilakukan oleh Orang Tua Bujang terkait kepergian Bujang ke kota dan dilanjutkan dengan perkataan ibunya kepada Bujang bahwa dia mengizinkan Bujang untuk pergi ke kota dan mengatakan untuk mencari

masa depannya, lalu selanjutnya dia mengatakan bahwa besok lusa Bujang akan pulang entah itu kepangkuan ibunya atau pulang kepada hakikat sejati yang ada didalam diri Bujang (kepada Allah) dalam artian ibunya Bujang sudah ikhlas untuk melepaskan Bujang pergi ke kota untuk berusaha mencari masa depan yang dia inginkan, dandia menyerahkan semua perkara dan usahanya kepada Allah seperti yang diucapkannya dalam kutipan itu “jika tidak kepangkuan Mamak, kau akan pulang pada hakikat sejati yang ada dalam dirimu, Pulang.”

Seperti yang kita ketahui dalam Al-Qur’an bahwa manusia dianjurkan untuk bertawakal yaitu dalam surah Al-Maidah ayat 11 :

فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ إِيَّاكُمْ يَاسُطُورًا أَنْ قَوْمٌ هَمَّ إِذْ عَلَيَكُمْ اللَّهُ نِعْمَتًا إِذْ كُرُوا أَمَّنُوا الَّذِينَ يَإَيَّهَا
 الْمُؤْمِنُونَ فَلْيَتَوَكَّلْ اللَّهُ ۗ وَعَلَى اللَّهِ وَاتَّقُوا عَنكُمْ ۗ أَيْدِيَهُمْ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal.” (Q.S. Al-Maidah/5:11)⁶⁸

Kedua, Iman kepada Allah diamanatkan dalam novel ini digambarkan melalui isi cerita yaitu terdapat pada percakapan Bujang (Agam) dan Tuanku Imam. Digambarkan pengarang bahwa Tuanku Imam datang ke kamar Bujang setelah kondisi tubuhnya lebih baik. Tuanku Imam mengajak Bujang untuk berjalan-jalan menikmati pemandangan yang

⁶⁸ ‘Aplikasi Qur’an Kemenag in Word’ (Terjemah Kemenag 2019: Microsoft World, 2019), p. Q.S.Al-Maidah/5:11.

menakjubkan. Tuanku Imam berjalan dengan santai, melewati halaman rumput dan sampailah mereka di halaman masjid sekolah. Tuanku imam terus berjalan, memutar bangunan masjid dan tiba dibelakang terlihatlah sebuah bangunan yang menjulang tinggi dihadapan Bujang, lalu Tuanku Imam mengajak Bujang untuk naik keatas untuk melihat pemandangan. Ketika sudah sampai diatas tiba-tiba Tuanku Imam bertanya”Kau kenapa Agam? Bujang hanya menjawab dengan gelengan kepalanya, lalu Tuanku Imam bertanya lagi “Kau tidak suka mendengar suara adzan, bukan?” Bujang yang mendengar pertanyaan itu hanya terdiam tanpa menjawab. Lalu disambung dengan sahutan Tuanku Imam yang membuat Bujang menelan ludah dan berpikir “Bagaimana Tuanku Imam tau?” yang mana percakapan yang ditujukan Tuanku Imam kepada Bujang ialah “Kepalamu seperti hendak pecah mendengarnya, bukan? Dadamu tiba-tiba sesak. Napasmu menderu. Kau ingin suara berisik itu segera berakhir.” Setelah percakapan itu Tuanku Imam mengatakn kepada Bujang bahwa perjalanan itu panjang, yang setiap harinya disaksikan oleh matahari terbit. Perjalanan panjang yang dimaksud oleh Tuanku Imam adalah kumpulan hari-hari yang mana disalah satu hari pasti terdapat hari yang sangat spesial dalam hidup kita, yaitu saat kita dilahirkan kedunia. Saat kita pertama kali lahir kedunia, kita menangis kencang saat pertama kali menghirup udara. Kemudian disalah satu harinya kita belajar tengkurap, belajar merangkak kemudian berjalan tegak. Disalah satu hari berikutnya kita bisa bisa mengendarai sepeda. Masuk sekolah pertama kali, semua serba pertama kali. Penuh

dengan kenangan masa kecil yang indah, seperti menatap matahari terbit yang Bujang lihat bersama Tuanku Imam.

“Begitupula kau Agam. Lebih banyak lagi hari-hari gelap yang kau lewati sejak kecil. Aku tahu, Midah mengajarimu belajar mengaji, mengajarimu shalat, juga mengumandangkan azan. Sebanyak itu pula Samad memecut punggungmu, menghukummu berdiri diluar rumah panggung, kehujan dan kedinginan. Itu semua hari-hari yang menyakitkan, dan terus dibawa hingga kemana pun kau pergi. London, Hong Kong, New York, sejauh apapun kau pergi, dia tetap ikut. Kenangan atas hari-hari yang tertinggal. Kenangan itu bertambah-tambah sakitnya saat mamak kau wafat, disusul bapakmu, kemudia Tauke yang mendidik dan memberimu banyak kesempatan. Mungkin lebih 13.000 hari yang kau lewati, tidak pernah ada *sunrise* sejati dihatimu, Agam. Selalu berkabut.” (Pulang, hlm.33-334)

Setiap manusia dimuka bumi ini pasti akan merasakan yang namanya ujian atau cobaan, selesai satu ujian yang didapat akan muncul lagi ujian yang lain, mulai dari yang mudah hingga yang cukup sulit kita hadapi, seperti kalimat yang di atas bahwa Tokoh Bujang mengalami banyak sekali hal-hal yang menyakitkan dalam hidupnya tidak hanya sekali tapi berkali-kali mulai dari seringnya dihukum oleh Ayahnya, ditinggalkan oleh ibu dan orang-orang yang disayanginya. Kita yang mendapat suatu ujian cukuplah untuk menyakini bahwa cobaan yang diberikan Allah kepada kita adalah hal yang baik dan mampu kita dihadapi, karna yang kita tahu bahwa Allah tidak akan menguji hambanya melewati batas kemampuan hamba itu sendiri, jadi kita sebagai hamba yang diberikan cobaan maupun ujian berusaha untuk Sabar dalam menerima ujian-ujian yang Allah takdirkan. Apalagi kita mengetahui bahwa setiap manusia pasti mendapat ujian. Orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, hanya mau tunduk dan taat kepada

Allah SWT, dan syariat-syariatnya. Sesuai dengan firman Allah pada surah Ali Imran ayat 186:

الَّذِينَ وَمِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْكِتَابِ أُوتُوا الدِّينَ مِنْ وَلَسَّمَعْنَّ وَأَنْفُسِكُمْ ۖ أَمْوَالِكُمْ فِي ۖ لَتَبْلُونَ
الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ فَإِنَّ وَتَتَّقُوا تَصْبِرُوا وَإِنْ ۖ كَثِيرًا أَدَى أَشْرَكُوا ۖ

Artinya: “Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.” (Q.S. Ali-Imran/3:186)⁶⁹

Seperti yang dapat dipahami dari penggalan kutipan diatas adalah seseorang yang tertimpa cobaan maupun ujian harus berusaha untuk sabar karna sesungguhnya Allah tidak akan memberikan cobaan yang berat melebihi batas kemampuan makhluknya seperti yang sudah difirmankan dalam ayat Al-Qur’an surah Ali imran bahwa “Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.”

Ketiga, Selanjutnya Iman kepada Allah diamanatkan dalam novel ini isi cerita masih percakapan Bujang (Agam) dan Tuanku Imam tapi dengan makna yang berbeda. Digambarkan pengarang bahwa Tuanku Imam

⁶⁹ ‘Aplikasi Qur’an Kemenag in Word’, Terjemah Kemenag 2019 (Microsoft Word 2019, 2019) Q.S. Ali 'Imran/3:186.

sedang berusaha menasehati Bujang dalam hal yang sudah terjadi pada kehidupannya.

“Peluklah semuanya Agam. Peluk erat-erat. Dekap seluruh kebencian itu, hanya agar hatimu damai, naik. Semua pertanyaan, semua keraguan, semua kecemasan, semua kenangan masa lalu, peluklah erar-erat. Tidak perlu disesali, tidak perlu membenci, buat apa? Bukankah kita selalu bisa melihat hari yang indah meski di hari terburuk sekalipun?” (Pulang, hlm. 334)

Kutipan cerita diatas menjelaskan bahwa Tuanku Imam sedang menasehati Bujang agar menerima semua hal yang sudah terjadi dalam hidupnya, jangan pernah merasa benci dengan keadaan, maupun hal-hal yang buruk lainnya terima semuanya agar hati yang pernah terluka dapat ikhlas, tenang dan damai. Sekalipun kehidupan kita memiliki jalan yang berliku-liku dan banyak hal yang buruk menimpa tapi semua itu adalah ujian yang sudah dikehendaki oleh Allah SWT. Dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa sesulit dan seburuk apapun ujian yang diberikan dalam perjalanan hidup yang kita alami, kita masih bisa mendapat kebahagiaan maupun hikmah yang terselip dan mendapatkan banyak pelajaran didalamnya. Kita pasti dapat merasakan kemudahan dibalik kesusahan yang kita alami dalam hidup ini.

Sebagian orang saat tertimpa musibah menemukan makna hidup atau bisa dikatakan sebuah anugerah, oleh sebab itu musibah bukan berarti suatu kemalangan yang terjadi dalam hidup seseorang tapi musibah adalah suatu kebaikan dan kasih sayang yang Allah berikan kepada hambanya. Oleh sebab itu didalam kutipan diatas Tuanku Imam berusaha untuk menasehati Bujang untuk menerima maupun bersyukur dari apa yang telah

terjadi didalam hidupnya, karna itu adalah bukti Allah memberikan suatu kebaikan dan kasih sayang dan dari sanalah seseorang dapat mengerti arti kehidupan itu sendiri serta dalam kutipan terakhirnya dikatakan bahwa “Bukankah kita selalu bisa melihat hari yang indah meski di hari terburuk sekalipun?” dalam artian walaupun ditimpa musibah kita pasti dapat melaluinya karna Allah tidak akan memberikan cobaan yang melebihi kemampuan hambanya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Anbiya ayat 35:

تُرْجَعُونَ ۖ وَالْيَا فِتْنَةً وَالْخَيْرِ بِالشَّرِّ وَتَبْلُوكُمُ الْمَوْتِ ۖ ذَايِ ۖ فَكُلُّ نَفْسٍ كُلُّ

Artinya “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.” (Q.S. Al-Anbiya’/21:35)⁷⁰

Lalu ada juga terdapat dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Mu’jamul Ausath, 3/302 dan dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’ no. 285, tetapi penulis menemukan hadis ini pada aplikasi Ensklopedia Hadist yang mana terdapat buku HR. Sunan Ibnu Majah versi Maktabul al ma’arif Riyadh: 4031 sedangkan pada versi Al-Alamiyah: 4021, yang menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani hadis ini termasuk Hasan dibawah hadis shahih:

سَيَانِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ حَبِيبِ أَبِي بْنِ يَزِيدَ عَنْ سَعْدِ بْنِ اللَّيْثِ أَتْبَانَا رُمَحِ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا
مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ

⁷⁰ ‘Aplikasi Qur’an Kemenag in Word’, Terjemah Kemenag 2019 (Microsoft Word 2019, 2019) Q.S Al-Anbiya’/21:35.

إِذَا اللَّهُ وَإِنَّ الْبَلَاءَ عَظِيمٌ مَعَ الْجَزَاءِ عَظِيمٌ قَالَ أَنَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٍ عَنِ
السُّخْطُ فَلَهُ سَخِطَ وَمَنْ الرِّضَا فَلَهُ رَضِيَ فَمَنْ ابْتَلَاهُمْ قَوْمًا أَحَبَّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh, telah mengabarkan kepadaku Al Laits bin Sa'd dari Yazid bin Abu Habib dari Sa'd bin Sinan dari Anas bin Malik dari Rasulullah Saw, bahwa beliau bersabda, "Besarnya pahala sesuai dengan besarnya cobaan, dan sesungguhnya apabila Allah mencintai suatu kaum maka dia akan menguji mereka. Oleh karena itu, barang siapa ridha (menerima cobaan tersebut) maka baginya keridhaan, dan barang siapa murka maka baginya kemurkaan ". (HR. Ibnu Majah:4021, kitab Fitnah, Bab Sabar atas musibah)⁷¹

Selain penggalan kalimat diatas yang menerangkan kalimat bermakna akidah dihalaman yang berbeda dan dibab yang berbeba pula tapi memiliki makna kalimat yang sama yaitu Menerima takdir yang sudah terjadi dan bersyukur telah mengalami ujian yang sudah terjadi.

"Tuanku Imam benar, hidup ini adalah perjalanan panjang. Lebih dari 13.000 hari yang telah kulewati. Hari-hari menyakitkan, hari-hari menyedihkan. Hari-hari saat aku tersungkur kalah. Saat bapak memecut punggungku hanya karena aku ketahuan belajar mengaji. Mamak yang menangis tidak kuasa membelaku. Tuanku Imam benar, aku seharusnya sejak dulu memeluk semua kenangan itu. Mengingat wajah Mamak dengan tersenyum, mengenang wajah Bapak dengan riang, dan melukis wajah Tauke Besar dengan bahagia. Maka serta-merta aku telah berdamai dengan semuanya." (Pulang, hlm. 379)

Kutipan diatas menerangkan bahwa tokoh "aku" menerima nasihat yang diberikan Tuanku Imam kepadanya yang mengatakan bahwa tokoh "aku" seharusnya sedari dulu telah mengenang semua kenangan buruk maupun baik, merekam memori yang dia lalui selama ini dan menyimpannya dihati, dari kata yang mengungkapkan "Tuanku Imam

⁷¹ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, "Ensklopedia Hadist, Kitab Ibnu Majah" (Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah- Faishal 'Isra al-Babi al-Halabi, n.d.).

benar, aku seharusnya sejak dulu memeluk kenangan itu” maksudnya tokoh aku sudah menerima takdir yang sudah terjadi diperjalanan hidupnya yang lebih dari 13.000 hari yang telah dia lewati termasuk hari-hari menyakitkan dan menyedihkan. Tokoh Bujang berusaha untuk bersyukur dan menerima takdir yang sudah terjadi padanya, arti bersyukur menerima takdir tokoh Bujang disini adalah dia dapat mengenang kedua orang tuanya dan mengingat walinya yaitu wajah Tauke Besar yang sudah mengajarkannya banyak hal setelah pergi dari kampung halaman. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Anbiya ayat 35 yang artinya “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.” Lalu ada juga terdapat dalam sebuah hadist sebelumnya ada potongan arti “Jika Allah mencintai suatu kaum maka mereka akan diuji.” Bukti dari Allah meyakini hambanya adalah memberikan suatu cobaan yaitu salah satunya adalah kehilangan orang tersayang contohnya kehilangan Orang tua. Walaupun Bujang pada awalnya tidak menerima cobaan yang menimpanya tapi setelah dinasehati berulang kali akhirnya tokoh Bujang mengerti bahwa perjalanan hidupnya masih panjang dan seharusnya dia berusaha untuk bangkit dan mengikhlaskan kepergian orang tersayang karna setiap cobaan yang diberikan pasti ada hikmahnya. Tokoh Bujang bersyukur walaupun dia pernah memiliki hari-hari yang menyakitkan dan menyedihkan tapi di tiap

hari itu dia memiliki kenangan yang tidak dapat dihilangkan salah satunya senyuman yang ibunya perlihatkan.

Keempat, Iman kepada Allah diamanatkan dalam novel ini digambarkan melalui isi cerita yaitu masih terdapat pada penegasan Bujang dengan dirinya sendiri bahwa nasihat yang diberikan Tuanku Imam padanya adalah suatu kebenaran.

Digambarkan setelah Bujang merasa tubuhnya sehat dia pergi untuk kembali untuk berperang mengambil kediaman yang awalnya direbut oleh pengkhianat keluarga dan setelah kemenangannya Bujang kembali disibukkan dengan dokumen-dokumen diruangan kerjanya, kesibukkan yang dilakukannya terjadi sampai dini hari, pada saat gerimis Bujang menatap rimba beton yang mana hanya terlihat gedung-gedung tinggi menjulang, sayup-sayup Bujang mendengar suara adzan subuh, lalu dia teringat dengan percakapannya dengan Tuanku Imam.

“Tuanku Imam benar, itu panggilan Tuhan bagi siapapun, tidak pernah didesain untuk mengganggu. Kali ini, aku bisa mendengarnya dengan lega, lebih dari 13.000 hari aku mendengarkan suara adzan, lima kali sehari, pagi, siang, sore, dan malam. Dari sekian puluh ribu panggilan itu, kali ini aku baru memahaminya. Aku menyeka wajah basah oleh butir air. Terlambat? Tidak juga. Panggilan itu selalu bekerja secara misterius.” (Pulang, hlm.389-390)

Pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh “Tuanku Imam” memberitahukan kepada Bujang bahwa panggilan Tuhan atau suara adzan bukan didesain untuk mengganggu. Tokoh Bujang juga mengatakan bahwa “dari sekian puluh ribu panggilan itu, kali ini aku baru memahaminya” dapat

diartikan bahwa Bujang sudah memahami arti dari panggilan atau suara adzan yang lima kali sehari dia dengar yaitu Mendekatkan diri kepada Allah dengan cara kembali Pulang kepadanya, yang mana tidak ada kata terlambat untuk kembali dalam artian Allah selalu menerima hambanya yang benar-benar ingin bertaubat. Seperti yang kita ketahui bahwa Allah adalah yang Maha penerima taubat, dan tidak ada kata terlambat untuk berubah, tokoh Si Bujang akhirnya mengerti nasihat yang diberikan Tuanku Imam kepadanya bahwa seburuk apapun seseorang jika seseorang itu terbuka hati dan pikirannya untuk memperbaiki diri maka jalan itu akan selalu terbuka untuknya yang diberikan secara suka rela oleh Allah SWT. Seperti pada firman Allah dalam sura Az-Zumar ayat 53:

الرَّحِيمِ الْعَفُوفُ هُوَ ۗ إِنَّهُ جَمِيعًا الدُّنُوبَ يَغْفِرُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ رَحِيمٌ مِّن تَقَنُّطُوا لَا أَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ أَسْرَفُوا الَّذِينَ يَعْبَادِي قُلْ

Artinya: “Katakanlah: wahai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang.” (Q.S. Az-Zumar/39:53)⁷²

Terakhir, kelima Iman kepada Allah diamanatkan dalam novel ini digambarkan melalui isi cerita yaitu masih terdapat pada penegasan Bujang dengan dirinya sendiri didepan pusara ibunya.

“Mamak, Bujang pulang hari ini. Tidak hanya pulang bersimpuh dipusaramu, tapi juga telah pulang kepada panggilan Tuhan. Sungguh, sejauh apapun kehidupan menyedatkan, segelap apapun hitamnya jalan yang kutempuh, Tuhan selalu memanggil kami untuk pulang. Anakmu telah Pulang. (Pulang, hlm. 392)

⁷² ‘Aplikasi Qur’an Kemenag in Word’, Terjemah Kemenag 2019 (Microsoft Word 2019, 2019), Q.S. Az-Zumar/39:53.

Kutipan di atas merupakan penghujung akhir dari kisah perjalanan seorang Bujang dalam mencari hakikat kata Pulang, ia telah berhasil Pulang panggilan Tuhan, setelah semua kejadian yang menimpanya. Bujang akhirnya memahami bahwa perjalanan manusia ini pada akhirnya akan kembali kepada Allah SWT tapi manusia sering lupa diri dan tergoda nikmatnya kehidupan dunia. Bagaimanapun perbuatan kita dan sejauh apapun kita melangkah pergi, Allah pasti akan memanggil kita untuk kembali pulang (jalan kebenaran), tidak peduli seburuk apapun dan sebanyak apapun dosa yang telah kita lakukan Allah akan tetap menerima serta mengampuni dosa-dosa jika hambanya bersungguh-sungguh. Seperti pada firman Allah pada surah Al-fatihah ayat 6-7:

(6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya:“Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat”. (Q.S. Al-Fatihah/1:6-7)⁷³

2. Pesan Dakwah Syariah

Pesan-pesan yang mengandung makna Syariah pada isi cerita pada novel Pulang karya Darwis Tere Liye dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 0.2 Pesan mengandung Syariah dalam novel Pulang karya Darwis Tere Liye

⁷³ ‘Aplikasi Qur’an Kemenag in Word’, Terjemah Kemenag 2019 (Microsoft Word 2019, 2019), Q.S. Al-Fatihah/1:6-7.

| No | Bab dan Halaman | Kutipan cerita | Materi |
|----|------------------------------------|---|--|
| 1. | Bab Janji Kepada Mamak, Hal. 28. | <p>“Mamak tahu kau akan jadi apa di kota sana. Mamak tahu. Tapi, apapun yang akan kau lakukan di sana, berjanjilah Bujang, kau tidak akan makan daging babi, daging anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak, segala minuman haram.”</p> | <p>Pesan Syariah : tidak makan dan minum-minuman yang diharamkan dalam Al-Qur’an salah satunya memakan daging babi dan meminum tuak atau arak (ibadah)</p> |
| 2. | Bab Waktuku Sudah Tiba, Hal.58-59. | <p>”Kau harus Sekolah, Bujang. Frans yang akan mengajarimu secara privat di rumah ini hingga kau bisa mengejar ketinggalan kelas. Kau tidak akan menyia-nyiakan bakat pintarmu. Kau seharusnya sudah kelas satu</p> | <p>Pesan Syariah: Pentingnya menuntut Ilmu (ibadah)</p> |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | SMA, Bujang. usiamu sudah lima belas tahun.” | |
| 3. | Mamak Pergi, Hal. 193. | “Mamak telah pergi? Aku tidak percaya! Aku tidak mau menerima kenyataan itui. Surat ini pastilah Dusta. | Pesan Syariah: tidak meratapi kepada orang yang sudah meninggal dunia / bersedih saat ditinggalkan seseorang yang disayangi.(ibadah) |
| 4. | Belajar Hingga Negeri Seberang, Hal. 213. | “Aku mulai melupakan kesedihan atas kabar kepergian Mamak.” | Pesan Syariah: Tidak berlarut-larut dalam kesedihan saat ditinggalkan seseorang yang disayang (ibadah) |

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa pesan-pesan dakwah tentang Syariah didalam novel berjudul Pulang karya Darwis Tere Liye ini hanya mengandung dua aspek yaitu bidang Ibadah (*HabluminAllah*) seperti tidak meminum dan memakan sesuatu yang diharamkan serta pentingnya

menuntut ilmu, tidak meratapi orang yang sudah meninggal dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan ditinggalkan seseorang yang disayang.

Kutipan pertama dalam novel Pulang mengandung aspek syariah ini dikisahkan saat Ibunya Bujang sedang melakukan percakapan dengan Bujang disaat sedang bersiap-siap untuk pergi ke kota.

“Mamak tahu kau akan jadi apa di kota sana. Mamak tahu. Tapi, apapun yang akan kau lakukan di sana, berjanjilah Bujang, kau tidak akan makan daging babi, daging anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak, segala minuman haram.” (Pulang, hlm. 28)

Pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa ibunya Bujang memintanya untuk berjanji bahwa apapun yang akan dilakukannya di kota nanti berjanjilah untuk tidak memakan dan meminum sesuatu yang haram. Dapat dikatakan bahwa sesuatu yang mengandung Peraturan-peraturan mengenai tingkah laku yang meningkat, harus dipatuhi dan dilakukan sebagaimana mestinya itu adalah termasuk syariah yang mana syariah itu adalah sebuah agama. Dalam hukum syariah ada lima menurut syariat islam yaitu salah satunya adalah hukum haram. Dikatakan bahwa dalam kutipan tersebut menegaskan bahwa “Kau tidak akan makan daging babi, dan daging anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor” dalam islam alasan kenapa daging babi diharamkan karna islam mengajarkan kita untuk menghindari hal-hal yang berbahaya untuk tubuh, karna dalam kandung daging babi terdapat cacing pita, cacing pita dapat bersarang pada tubuh manusia dan merusak kesehatan tubuh serta hewan berjenis babi termasuk hewan yang biasa mengonsumsi kotorannya sendiri

dan benda-benda najis lainnya sebab itulah hukumnya haram untuk dikonsumsi, seperti pada firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 3:

وَمَا وَالطَّيْحَةَ وَالْمُرْدِيَّةَ وَالْمَوْقُودَةَ وَالْمُنْحَقَّةَ بِهِ اللَّهُ لِعَيْرِ أَهْلٍ وَمَا الْخَزِيرَ وَالْحُمَّ وَالِدَّمَ الْمَيْتَةَ عَلَيْكُمْ حُرِّمَتْ
كَفَرُوا الَّذِينَ يَيْسَ الْيَوْمَ فَسُقُوكُمْ بِالْأَزْلَامِ تَسْتَفْسِمُوا وَأَنْ تُنْصَبَ عَلَى ذُبْحٍ وَمَا ذَكَّيْتُمْ مَا إِلَّا السَّبْعَ أَكَلَ
دِينًا الْإِسْلَامَ لَكُمْ وَرَضِيَتْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَّمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ وَأَحْشَوْنِ تَحْشَوْهُمْ فَلَا دِينَكُمْ مِنْ
رَحِيمٍ غَفُورٌ اللَّهُ فَإِنَّ لِإِسْمِ مُتَجَانِفٍ عَيْرٍ مَحْمَصَةٍ فِي اضْطَرَّ فَمَنْ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Ma’idah/5:3)⁷⁴

Pada kutipan di atas juga mengatakan bahwa “Kau juga tidak akan menyentuh tuak, segala minuman haram” seperti yang diketahui bahwa tuak adalah minuman yang mengandung alkohol, bahkan memiliki sifat yang memabukkan jika diminum berlebihan sesuatu yang memabukkan tidak baik untuk dikonsumsi dan dikategorikan sifat hukum yang haram. Seperti yang difirmankan oleh Allah pada surah Al-Ma’idah ayat 90 menerangkan bahwa “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah,

⁷⁴ ‘Aplikasi Qur’an Kemenag in Word’, Terjemah Kemenag 2019 (Microsoft Word 2019, 2019), Q.S. Al-Ma’idah/5:3.

adalah perbuatan rjis (keji) termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung.” Pada akhirnya menurut syariat islam suatu yang memabukkan adalah haram karna dapat menutup akal manusia dan menjadikan mereka tidak dapat mengendalikan pikirannya sehingga dapat melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti hadist riwayat Al-Bukhari 5157, 5585 pada bab Khamer dari madu yaitu dinamakan al-Bit’u, kitab Minuman, Hadis Shahih menurut Ijma’ Ulama:

قَالَتْ عَائِشَةُ أَنَّ الرَّحْمَنَ عَبْدَ بْنِ سَلَمَةَ أَبِي عَنْ شِهَابِ ابْنِ عَن مَالِكٍ أَخْبَرَنَا يُوسُفُ بْنُ اللَّهِ عَبْدُ حَدَّثَنَا
حَرَامٌ فَهُوَ أَشْكَرُ شَرَابٍ كُلُّ فَقَالَ الْبَيْتُ عَنْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ سُئِلَ

Artinya: Telah Menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah, mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Aisyah berkata, Rasulullah Saw. Pernah di tanya mengenai bit’i (minuman keras yang terbuat dari madu), lalu beliau bersabda,”Setiap minuman yang dapat memabukkan hukumnya haram.” (HR. Bukhari: 5157, kitab minuman, bab Khamer dari madu yaitu dinamakan al-Bit’u).⁷⁵

Dalam kedua ayat ini dan hadis yang menegaskan suatu hal ini dapat kita simpulkan bahwa makanan yang diharamkan salah satunya adalah daging babi dan minuman yang haram dikonsumsi adalah minuman keras. Seperti yang terdapat pada kutipan cerita pada percakapan Bujang dan ibunya bahwa, ibunya ingin Bujang berjanji tidak menyentuh makanan maupun minuman yang diharamkan oleh agamanya.

⁷⁵ Muhammad bin Isma’il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju’fi, ‘Ensklopedia Hadis, Al-Jami’ Al-Musnad Min Umuri Rasulullah Saw. Wa Sunanihi Wa Ayyamihi (Shahih Bukhari)’ (Dar Tuq An-Najah), Cetakan Pertama 1422 H.

Seperti yang kita tahu Hukum adalah Syariah, dan Syariah adalah ketentuan atau peraturan oleh Allah SWT yang harus dipatuhi oleh hambanya, semua yang diatur oleh Allah pasti baik untuk hambanya, jadi sudah sepatutnya kita semua menjalankan ketentuan yang telah ditetapkan Allah dengan baik. Salah satunya adalah tidak memakan dan meminum sesuatu yang diharamkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Kutipan kedua dalam novel Pulang mengandung aspek syariah ini dikisahkan saat Tauke Besar sedang melakukan percakapan dengan Bujang yang percakapan itu menjadi perdebatan diantara Bujang dan Tauke Besar.

Dikisahkan dalam novel, saat malam tiba Basyir teman Bujang datang dan menceritakan tentang kehebatannya karna sudah menguasai pasar induk, dengan antusiasnya Basyir menceritakan tugas yang diberikan Tauke Besar padanya, tiba-tiba Basyir yang awalnya hanya bercerita menanyakan tentang apa yang dikerjakan Bujang hari ini, tugas apa yang diberikan Tauke besar padanya. Bujang yang ditanya seperti itu tidak menjawab, akhirnya Basyir tertawa dan mengatakan sejak kapan ada orang yang membaca buku dirumah ini, Basyir mengejek Bujang yang mengatakan bahwa “kami seharian melakukan hal seru di luar sana, Bujang. memukuli preman pasar yang banyak tingkah, kau justru disuruh membaca.” Bujang yang mendengar itu melototi Basyir. Setelah kejadian itu Bujang seminggu hanya dijejali buku-buku yang diberikan oleh Frans orang yang mengajarkan Bujang secara privat, tetapi Bujang tidak tahan dan

memutuskan untuk menemui Tauke Besar diruangan kerja bangunan utama untuk mengatakan bahwa dia ingin berhenti membaca buku-buku itu.

Percakapan diawali oleh Tauke Besar yang mengatakan bahwa Bujang harus sekolah tapi Bujang tidak ingin karna niat awal Bujang untuk ke kota bukan hanya untuk sekolah, setelah itu Tauke Besar menanyakan apa yang sebenarnya Bujang inginkan dengan suara yang berusaha dia kendalikan agar tidak terlihat marah. Bujang ingin menjadi ayahnya yaitu menjadi seorang tukang pukul tetapi Tauke Besar tidak mengizinkan karna menurutnya Bujang akan mewarisi keluarganya, seperti yang dia katakan dalam dialognya dengan Bujang “Masa depan keluarga Tong bukan ditangan orang-orang yang pandai berkelahi. Masa depan keluarga ini ada di tangan orang yang pintar” Tauke Besar menginginkan Bujang untuk sekolah agar dia pintar sehingga dia dapat mewarisi keluarga Tong.

“Kau harus sekolah, Bujang. Frans yang akan mengajarimu secara privat di rumah ini hingga kau bisa mengejar ketertinggalan kelas. Kau tidak akan menyia-nyiakan bakat pintarmu. Kau seharusnya sudah kelas satu SMA, Bujang. usiamu sudah lima belas tahun.” (Pulang, hlm.58-59)

Dalam Syariah yang mana adalah sebuah peraturan yang sudah ditetapkan oleh Allah, sebagaimana kita tahu bahwa Belajar termasuk ibadah, dan ibadah termasuk dalam Syariah yang mana peraturan yang harus dipatuhi atau diwajibkan Allah untuk hambanya, dalam hal ini saya sebagai peneliti menemukan sebuah kutipan yang termasuk pesan mengandung syariah.

Dalam agama islam, belajar dimulai dari lahir hingga masuk liang lahat atau meninggal. Seperti kata “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat” artinya menuntut ilmu itu hukumnya fardhu di setiap ada waktu dan kesempatan. Kewajiban untuk menuntut ilmu ini dibebankan untuk semua individu muslim baik itu laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan, seperti sabda Rasulullah yang mengatakan “Menuntut ilmu itu hukumnya wajib, bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan”. Dalam hal ini kita dapat mengetahui bahwa ilmu itu sangatlah penting yang mana ilmu dapat mengantarkan kita menuju hal-hal kebajikan dan ketaqwaan, seperti ketaqwaan disini adalah saat ilmu yang kita pelajari kita ajarkan kembali kepada orang lain dan dari sana kita memperoleh kemuliaan di sisi Allah karna mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari. Seperti dalam Al-Qur’an surah Taha ayat 114:

عَلِّمْنَا زِدْنِي رَبِّ ۖ وَقُلْ وَخِيَةَ إِلَيْكَ يُفْضَىٰ أَنْ قَبْلِ مِنْ بِالْقُرْآنِ تَعْجَلُ وَلَا الْحَقُّ الْمَلِكُ اللَّهُ فَتَعَلَىٰ

Artinya :Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (Q.S. Taha/20:114)⁷⁶

Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa pentingnya untuk menuntut sebuah ilmu, ilmu dapat memberikan kita sebuah wawasan yang masa dari sana kita mengerti yang baik dan buruknya sesuatu agar kita tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik, dan pentingnya ilmu dapat membantu kita mengajarkan kembali apa yang kita pelajari kepada orang

⁷⁶ ‘Aplikasi Qur’an Kemenag in Word’, Terjemah Kemenag 2019 (Microsoft Word 2019, 2019), Q.S. Taha/20:114.

lain agar tidak hanya diri sendiri saja yang bermanfaat tapi orang lain juga dapat bermanfaat.

Seperti dalam surah di atas jelas diterangkan bahwa pentingnya ilmu untuk kehidupan. Seperti pada ayat diatas yang potongan artinya “Tambahkanlah ilmu kepadaku” dapat kita pahami bahwa ilmu sangat penting melebihi harta dan kedudukan, jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang luas maka ia dapat mengenali baik buruk dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, seperti saat mendapat masalah orang berilmu pasti memiliki cara untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, orang berilmu juga dapat memberikan ilmunya untuk orang lain, contohnya memberi nasihat kepada teman dalam hal kebaikan, karena seseorang yang berilmu akan Allah angkat derajatnya dibanding dengan orang yang tidak berilmu.

Kutipan ketiga dalam novel Pulang mengandung aspek syariah, yang mana ini dikisahkan saat Tauke Besar sedang mengunjungi Bujang lalu memberikannya sebuah surat.

Dikisahkan dalam novel, hari itu Bujang merasa akan sempurna hari itu, karna dia telah wisuda menjadi sarjana dan Tauke Besar berencana bahwa Bujang akan melanjutkan kuliah diluar negeri, tetapi kebahagiaan Bujang hari itu bagai pasir yang disiram garam, hilang tanpa bekas. Setelah Tauke Besar menyerahkan sepucuk surat padanya, yang mana surat ini

ditulis oleh Bapakny. Bujang yang membaca surat dari bapakny dengan suara yang tertahan karna isi surat yang ditulis adalah sebuah kabar duka.

“Mamak telah pergi? Aku tidak percaya. Aku tidak mau menerima kenyataan itu, surat ini pastilah dusta.” (Pulang, hlm.192)

Dalam potongan kutipan ini Bujang sangat terpukul atas kematian ibunya, ia tidak dapat menerima kenyataan bahwa ibunya telah pergi kepangkuan Tuhan dan tidak akan kembali padanya. Sehingga dia berkata tidak percaya dan tidak mau menerima kenyataan dan mengatakan kabar kematian ibunya.

Seperti yang kita ketahui bahwa syariah memiliki dua aspek yaitu ibadah dan muamalah, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan perintahnya dan anjurannya, serta menjauh segala larangannya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Seperti pada kutipan diatas Bujang merasa tidak percaya dan sangat terpukul saat mengetahui bahwa ibunya telah tiada, dalam artian itu adalah dalam syariah yang berkaitan ibadah, karna perbuatannya Bujang yang merasa tidak percaya bahwa ibunya meninggal setelah ayahnya memberitahunya lewat surat yang dia terima.

Tua maupun muda pasti akan mati, sejatinya manusia sudah memiliki batas garis hidup yang mana manusia tidak ada yang kekal dan semua makhluk hidup akan merasakan kematian saat waktunya tiba. Jika kita ditinggalkan oleh keluarga maupun orang terdekat yang dikenal, kita dilarang untuk meratapinya atau dalam artian lain tidak menerima

keputusan yang Allah berikan dan bersedih berlebihan, karna sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Apabila kita menangis meneteskan air mata saat kepergian orang terdekat kita itu adalah hal yang wajar karena mengenang dan menunjukkan kasih sayang yang kita punya kepada orang terdekat kita. Akan tetapi, tangisan yang berlebihan dalam artian diiringi dengan ratapan ucapan seperti “jangan pergi atau jangan tinggalkan aku sendiri” dan hal-hal lainnya itu tidak boleh. Karna sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Allah adalah hal yang wajib dan tidak dapat dihindari sekalipun itu adalah kematian. Dalam firman Allah surah Ali 'Imran ayat 185:

عَنْ زُحْرِحَ فَمَنْ ۖ الْقِيَمَةِ يَوْمَ أُجُورَكُمْ تُوفُونَ وَإِنَّمَا الْمَوْتِ ۖ ذَايِ ۖ فَكُلُّ نَفْسٍ كُلُّ
الْعُرُورِ مَتَاعٌ إِلَّا الدُّنْيَا ۖ الْحَيَاةُ وَمَا ۖ فَازَ فَقَدَ الْجَنَّةَ وَأُدْخِلَ النَّارَ

Artinya : “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya“ (Q.S. Ali 'Imran/3:185)⁷⁷

Dapat kita simpulkan bahwa Allah sudah menerangkan setiap orang pasti akan mati termasuk kedua orangtua kita, dan kematian adalah sebuah takdir seseorang yang tidak dapat diganggu gugat.

Terakhir kutipan keempat dalam novel Pulang mengandung aspek syariah dengan makna yang sama seperti kutipan sebelumnya, dikisahkan setelah kepergian ibunya Bujang lebih banyak melamun di kamar, selama

⁷⁷ 'Aplikasi Qur'an Kemenag in Word', Terjemah Kemenag 2019 (Microsoft Word 2019, 2019) Q.S. Ali 'Imran/3:185.

sebulan dia bersedih karna kematian ibunya mengambil separuh semangat hidupnya.

Dimulai dari percakapan Bujang setelah satu bulan bersedih, Tauke Besar sengaja memanggil Bujang dan memberitahukan bahwa dia akan pergi ke Tokyo untuk menyelesaikan latihan bersama guru Bushi, harusnya dua minggu yang lalu Bujang pergi ke Amerika untuk melanjutkan belajarnya ke Universitas tapi dikarenakan kesedihannya Bujang merobek surat undangan Universitas itu.

Setelah mendengar kabar gembira yang dikatakan oleh Tauke Besar bahwa Bujang akan ke Tokyo, dia berasa ada kesegaran baru menerpa wajahnya. Tetapi Tauke Besar ingin Bujang berjanji “setelah enam bulan disana, jika suasana hati kau membaik, maka berangkatlah ke Amerika bersama Frans” dan Bujang setuju untuk berjanji dengan Tauke Besar.

“Aku Mulai melupakan kesedihan atas kabar kepergian Mamak.”
(Pulang, hlm. 213)

Dalam kutipan novel di atas dapat dikatakan bahwa Bujang sudah melupakan kesedihan yang terjadi atas meninggalnya ibunya. Kutipan kalimat ini berhubungan dengan kutipan sebelumnya yang berada pada halaman 193 yang mana kutipan pada halaman 193 menerangkan bahwa Bujang tidak dapat menerima kenyataan setelah kepergian ibunya dan beranggapan bahwa berita itu adalah palsu, kemudian pada halaman 213 dijelaskan bahwa Bujang sudah mulai dapat menerima apa yang terjadi pada kehidupannya yaitu berita meninggalnya ibu Bujang.

Seperti yang kita tahu bahwa setiap makhluk hidup yang bernyawa pasti pasti sama seperti hewan, manusia maupun tumbuhan pasti akan merasakan yang namanya kematian cepat atau lambat. Pastinya kita tidak mudah untuk menerima saat hal itu terjadi pada orang terdekat kita khususnya Orang Tua kita yang kita sayangi, akan tetapi kita tidak dapat selalu terlarut dalam kesedihan yang mempengaruhi kita, kita harus berusaha untuk bangkit kembali dan berusaha ikhlas untuk menerima keadaan. Salah satunya melakukan hal yang bermanfaat sebagai bentuk mengalihkan kesedihan atas kepergian orang yang kita sayangi dan mengingat bahwa berlarut-larut dalam kesedihan dan meratapi orang yang sudah meninggal tidak diperbolehkan dalam agama islam.

3. Pesan Dakwah Akhlak

Pesan-pesan yang mengandung makna akhlak pada isi cerita pada novel Pulang karya Darwis Tere Liye dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 0.3 Pesan mengandung Akhlak dalam novel pulang karya Darwis Tere Liye

| No | Bab dan Halaman | Kutipan cerita | Materi |
|----|-------------------------------|---|---|
| 1. | Bab Si Babi Hutan, Hal. 24 | Aku mencengkeram tombak pemberian Bapak. Berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan, bersitatap dengan monster mengerikan itu. Aku tidak punya | Pesan Akhlak: Tidak meninggalkan Teman yang kesusahan (Setia Kawan, saling tolong |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | <p>pilihan. Lari sia-sia, gerakan babi ini cepat sekali. Aku juga tidak akan meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka, maka jika aku harus mati, aku akan memberikan perlawanan terbaik.</p> | <p>menolong) dan tidak berputus asa. (Akhlak terhadap Allah)</p> |
| 2. | <p>Bab Patung Naga Emas, Hal. 80</p> | <p>“ini kali keempat aku bertemu Master Dragon, tiga sebelumnya bersama Tauke Besar. Pada pertemuan pertama, saat jamuan makan malam, Master Dragon menatapku heran ketika Tauke Besar bilang aku tidak akan minum tuak atau sake yang dihidangkan. Kenapa? Master Dragon ingin tahu. Aku menggeleng. Itu pesan terakhir Mamakku. Maka tidak setetes pun aku akan meminumnya hingga mati.”</p> | <p>Pesan Akhlak: Tidak mengingkari janji untuk tidak makan dan minum yang haram. (Akhlak terhadap Allah)</p> |
| 3. | <p>Bab Memeluk Erat, Hal. 330-331.</p> | <p>“Kami persis berada di bangunan paling tinggi dipinggiran ibukota.</p> | <p>Pesan Akhlak: Mengagumi bentuk</p> |

| | | | |
|----|-----------------------------|--|---|
| | | <p>Dari sana, aku bisa melihat garis horizon laut. Sekolah agama ini ternyata tidak jauh dari pantai. Berada di perkampungan nelayan. Perahu-perahu terikat di dermaga. Pohon nyiur, lampu-lampu rumah yang masih menyala, jalanan lengang, semua terlihat dari atas sini. Dan di kejauhan, semburat merah mulai terlihat di kaki langit, warna-warni indah, matahari bersiap menetas, <i>Sunrise</i>. Terlihat sangat indah.”</p> | <p>kuasa yang dimiliki Oleh Allah yaitu salah satunya adalah alam sekitar (Akhlak terhadap Allah)</p> |
| 4. | Bab Memeluk Erat, Hal. 336. | <p>“Agam, kembalilah. Pulanglah kepada Tuhanmu. Aku tahu, kau tidak pernah menyentuh setetes pun minuman keras, tidak mengunyah sepotong pun daging babi dan semua yang diharamkan oleh agama. Perutmu bersih, itulah cara mamak kau menjagamu agar tetap dekat saat panggilan untuk</p> | <p>Pesan Akhlak: memberikan nasehat kepada sesama dalam tujuan kebaikan. (Akhlak terhadap sesama)</p> |

| | | | |
|----|------------------------------------|--|---|
| | | <p>pulang telah tiba. Berdiri tegaklah pada kebenaran. Kau bisa melakukannya, karena kau adalah keturunan dua orang sangat penting di masa lalu. Kakek dari kakekmu adalah Tuanku Imam Agam, Syahid, pejuang melawan penjajah Belanda. Satu lagi adalah <i>perewa</i> masyhur, yang kemudian menetap di kampung kita. Dia memang punya masa lalu hitam, tapi dia kembali, semua orang bisa berubah.”</p> | |
| 5. | Bab Memeluk Erat, Hal. 338-339. | <p>“Jawabannya sederhana, Nak. Dulu, dia gagah berani, tidak kenal takut, demi membela tanah airnya, membela yang lemah, melawan penjajah yang aniaya. Dulu dia gagah berani, karena yakin dengan kekuatan yang dia miliki. Sekarang dengan pengalaman baru, dia memahami, tidak</p> | <p>Pesan Akhlak: menasehati sesama makhluk ciptaan Allah bahwa harus bersyukur dan yakin serta berusaha dalam melakukan sesuatu tapi juga jangan lupa untuk menyerahkan</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>mengapa jika rasa takut itu hadir, sepanjang itu baik, menyadari masih ada yang memegang takdir. Dia takut, dia mengakuinya, dia tidak akan lari dari kenyataan itu, tapi dia akan menitipkan sisanya kepada takdir Tuhan. Dia menambatkan rasa takut itu kepada yang Maha memiliki, maka sertamerta dia memiliki keberanian baru, menggantikan yang lama. Tuanku Imam Agam berhasil menafsirkan ulang semuanya. Dia berhasil membangun hati baja yang baru.”</p> | <p>sisanya kepada yang memegang takdir yaitu Allah. (Akhlak terhadap sesama)</p> |
|--|--|--|--|

Dari yang kita ketahui bahwa dalam Akhlak terdapat Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada sesama, dan Akhlak kepada alam sekitar, sedangkan pada tabel yang telah disusun diatas dapat kita ketahui bahwa pesan-pesan dakwah tentang Akhlak didalam novel berjudul Pulang karya Darwis Tere Liye memiliki dua aspek yaitu Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada sesama, sedangkan jenis akhlak yang terdapat pada kutipan di novel berjudul Pulang ini adalah Akhlakul Mahmudah yang mana artinya

golongan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim contohnya pada kutipan diatas meliputi sifat rela berkorban, tidak berputus asa, setia kawan, bersyukur, rendah hati, dan dapat menerima pendapat orang lain.

Kutipan diatas yang mengandung Aspek akhlak kepada Allah terdapat pada tiga kutipan, yaitu yang pertama kutipan yang diceritakan pada bab awal yaitu bab Si Babi Hutan menceritakan tentang perjuangan Bujang untuk melindungi teman-temannya melawan Babi Besar di hutan belantara. Dikisahkan saat itu Bujang ikut serta pergi ke dasar rimba Sumatera bersama rombongan Tauke Muda dan beberapa pemuda kampung lainnya. Mereka berencana untuk berburu Babi hutan.

Pada siang hari setelah makan untuk mengisi perut, Rombongan Tauke Muda, pemuda kampung beserta Bujang bersiap pergi, mendaki lereng, melewati jalanan setapak, menuju rimba Sumatera.

Waktu berjalan dengan cepat, tidak terasa Bujang dengan rombongannya sudah lama berada didalam hutan dan mereka juga sudah menembak banyak babi. Dalam perjalanan mereka untuk lebih masuk kedalam hutan Tauke Muda bercerita dia dan Bapaknya bahwa mereka adalah saudara angkat. Bujang tidak pernah tau masa muda bapaknya, hanya pernah satu atau dua kali ibunya bercerita.

Tiba-tiba dalam perjalanan mereka beberapa anjing yang dibawa dalam rombongan menggonggong, ternyata mereka sudah masuk dalam sekali ke rimba Bukit Barisan yang mana dekat dengan sarang utama babi

hutan. Awalnya ada empat babi besar yang mereka temui, yang mana lebih besar dari babi biasa dan seorang jantan yang melindungi rombongannya.

Para rombongan Bujang berusaha untuk melumpuhkan empat babi besar itu walaupun banyak dari rombongan mereka yang terluka dikarenakan serangan oleh babi hutan tersebut. Setelah beberapa waktu terlewat mereka beristirahat sesudah mengalahkan babi besar tiba-tiba saat Tauke Muda akan menembak pistol suar untuk meminta bantuan karna ada rekan yang terluka dan tidak dapat membawa bangkai babi hutan besar yang mati mereka merasa hutan mendadak hening, hewan-hewan seperti sedang menyingkir, dan menyisakan suara hujan lebat saat itu. Bujang merasa bahwa mereka akan ada bahaya mendekatpun langsung mencengkeram tombaknya dengan erat. Saat itu dibalik semak belukar rimba muncul seekor babi jantan berukuran raksasa yang mana lebih besar dua kali lipat dari empat babi yang mereka temukan sebelumnya. Babi terbesar yang mereka temukan di hutan lereng Bukit barisan pastilah pemimpin seluruh kawanannya. Hanya Bujang yang masih tersisa dan berdiri, untuk menghalangi pimpinan kawanannya babi itu menghabisi rombongan yang bersamanya.

“Aku mencengkeram tombak pemberian Bapak. Berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan, bersitatap dengan monster mengerikan itu. Aku tidak punya pilihan. Lari sia-sia, gerakan babi ini cepat sekali. Aku juga tidak akan meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka, maka jika aku harus mati, aku akan memberikan perlawanan terbaik.” (Pulang, hlm. 24)

Seperti yang kita ketahui bahwa pesan Akhlak adalah sesuatu yang terkait dengan perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus

dipenuhi, karna semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya.

Pada kutipan diatas bahwa dapat dikatakan tokoh Bujang berusaha untuk melindungi rombongannya dan memberikan perlawanan terbaiknya meskipun kemungkinan bertahan melawan seekor babi besar berukuran raksasa itu pasti tidak mudah. Keberanian yang muncul untuk melindungi dirinya sendiri dan orang-orang yang bersamanya dalam keadaan terluka membuatnya tidak berputus asa dalam keadaan itu. Dapat penulis katakan bahwa poin pertama pada kutipan ini tentang tidak berputus asa dengan keadaan atau apapun, seperti dalam firman Allah SWT surah Yusuf ayat 87:

الْكَافِرُونَ الْقَوْمَ إِلَّا اللَّهَ رَوْحٌ مِنْ يَأْيُسُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَوْحٌ مِنْ تَأْيُسُوا وَلَا وَآخِيهِ يُؤْسَفُ مِنْ فَتَحَسَّسُوا اذْهَبُوا يَا بَنِي

Artinya “ Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, cari (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir”. (Q.S. Yusuf/12:87)⁷⁸

Pesan dari firman Allah surah Yusuf ayat 87 ini untuk memerintahkan kepada umatnya agar tidak berputus asa dari rahmat Allah. Sebagaimana Bujang yang tidak menyerah untuk mempertahankan diri dan melindungi rombongannya dari serangan babi berukuran raksasa yang kemungkinan dia akan kalah.

Point kedua yang dapat peneliti ambil dari kutipan diatas adalah sikap setia kawan oleh sosok Bujang. Dalam kutipan novel yang diambil

⁷⁸ ‘Aplikasi Qur’an Kemenag in Word’, Terjemah Kemenag 2019 (Microsoft Word 2019, 2019) Q.S Yusuf/12:87.

bahwa Bujang tetap setia dan tidak meninggalkan mereka yang bersamanya ke hutan pada saat itu. Seperti pada firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 10:

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”. (Q.S. Al-Hujurat/49:10)⁷⁹

Dalam firman yang Allah sampaikan pada surah Al-Hujurat ini mengatakan bahwa semua orang mukmin adalah saudara, sesama saudara kita tidak diperkenankan untuk bertengkar jadi jika saudara kita mengalami kesulitan sebagai saudara semukmin harus membantu kesulitan itu seperti yang terjadi pada kutipan diatas bahwa mereka kesulitan untuk menghadapi seekor babi raksasa dan Bujang berusaha menghilangkan kesulitan itu dengan memberikan perlawanan terbaiknya.

Kutipan kedua yang mengandung aspek akhlak kepada Allah terdapat pada halaman dan bab yang berbeda walaupun aspek pesan akhlak sama. Kutipan kedua diceritakan pada bab Patung Naga Emas yang mana tokoh Bujang sedang menghadiri pesta ulang tahun Master Dragon yang ke-80, Master Dragon adalah pucuk tertinggi penguasa *Shadow economy* daratan china.

⁷⁹ ‘Aplikasi Qur’an Kemenag in Word’, Terjemah Kemenag 2019 (Microsoft Word 2019. 2019) Q.S. Al-Hujurat/49:10.

Bujang melangkah mendekati Mater Dragon dan memberikan ucapan selamat ulang tahun padanya. Master Dragon memulai percakapan dengan Bujang menanyakan perihal kabar Tauke Besar. Lama sudah mereka berbincang kemudian berlanjut dengan Master Dragon memanggil pelayan untuk mengambilkan gelas air putih untuk Bujang, Pelayan yang dipanggil kebingungan dikarenakan pesta yang dilaksanakan menyediakan sake dan minuman yang mengandung Alkohol lainnya. Master Dragon mengetahui bahwa Bujang tidak meminum minuman yang mengandung Alkohol dan tidak mengonsumsi babi.

“ini kali keempat aku bertemu Master Dragon, tiga sebelumnya bersama Tauke Besar. Pada pertemuan pertama, saat jamuan makan malam, Master Dragon menatapku heran ketika Tauke Besar bilang aku tidak akan minum tuak atau sake yang dihidangkan. Kenapa? Master Dragon ingin tahu. Aku menggeleng. Itu pesan terakhir Mamakku. Maka tidak setetes pun aku akan meminumnya hingga mati.” (Pulang, hlm 80)

Dalam kutipan novel diatas diterangkan bahwa Bujang berjanji dengan ibunya tidak akan pernah meminum setetes-pun tuak atau arak maupun minuman haram lainnya hingga mati, walaupun tidak ada saksi saat Bujang mengucapkan janji kepada ibunya tapi Allah adalah saksi yang mana akan selalu tau apa yang di lakukan oleh hambanya sekecil apapun itu.

Kita sudah mengetahui bahwa ruang lingkup akhlak ada 6, menurut peneliti kutipan diatas dapat dimasukkan dalam 3 kategori ruang lingkup dalam akhlak antara lain, Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri, Akhlak manusia terhadap Tuhannya dan Akhlak manusia terhadap Orangtuanya,

tetapi menurut peneliti Akhlak terhadap Tuhannya lebih menggambarkan kutipan diatas.

Pertama alasan kutipan novel tentang Bujang berjanji dengan ibunya termasuk Akhlak terhadap dirinya sendiri ialah dia menghargai dirinya untuk menjadi orang yang lebih baik dalam artian menjaga kehormatan yang dia miliki, mengurus dan memperlakuan dirinya sendiri dengan baik dengan cara menjaga kesehatan, menghindari membahayakan diri untuk tidak meminum atau memakan makanan yang diharamkan.

Kedua alasan kutipan novel tentang Bujang berjanji dengan ibunya termasuk Akhlak terhadap Orangtuanya ialah dia teguh berkeyakinan untuk tidak melanggar apa yang dinasihatkan orangtuanya dan berbakti kepada Orangtuanya dengan cara tidak melakukan hal yang dilarang oleh agama dan orangtuanya yaitu tidak menyentuh makanan dan minuman yang haram.

Ketiga alasan kutipan novel tentang Bujang berjanji dengan ibunya termasuk Akhlak terhadap Tuhannya ialah dia berjanji kepada ibunya untuk tidak menyentuh sesuatu yang haram itu adalah bukti berbakti kepada orangtuanya dan dari sanalah dapat dikatakan bahwa termasuk aspek Akhlak terhadap Tuhannya atau Akhlak kepada Allah, yang kita ketahui tentang Akhlak terhadap Tuhan adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan dengan cara tidak menyekutukannya, mensyukuri nikmat-nya, memohon kepadanya dan selalu mencari keridhoannya. Jadi, diantara ruang lingkup ketiga akhlak ini yang menurut saya mewakili

kutipan diatas adalah Akhlak terhadap Tuhannya karna seperti yang kita dalam surah Al-Baqarah ayat 40:

فَارْهَبُونِ وَإِيَّايَ بَعْدَكُمْ أَوْفِ بِعَهْدِي وَأَوْفُوا عَلَيَّكُمْ أَنْعَمْتُ الَّتِي نِعْمَتِي اذْكُرُوا إِسْرَائِيلَ يٰبَنِي

Artinya: "Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Akuenuhi janji-Ku kepadamu, dan takutlah kepada-Ku saja."(Q.S. Al-Baqarah/2:40)⁸⁰

Bujang berjanji kepada ibunya untuk tidak meminum dan makan yang diharamkan sebagai bukti bakti kepada Orangtuanya dan dimana bakti yang dilakukannya adalah termasuk akhlak terhadap Allah, saat Bujang berjanji kepada ibunya untuk tidak menyentuh makanan dan minuman yang haram Allah sudah menjadi saksi yang tak terlihat dari kejadian itu, yang mana hal-hal yang disyariatkan oleh agama wajib untuk kita menjauhinya seperti hal-hal yang diharamkan contohnya memakan daging babi.

Kata janji adalah kesanggupan atau kesediaan seseorang terhadap sesuatu hal. Janji dalam islam bisa dikatakan adalah hutang, karna itu berbentuk hutang jadi wajib bagi kita untuk memenuhinya sebagai orang muslim, oleh sebab itulah, menepati janji termasuk akhlak terpuji yang harus dimiliki orang setiap muslim.

Kutipan ketiga yang mengandung aspek akhlak kepada Allah terdapat pada halaman dan bab yang berbeda walaupun aspek pesan akhlak sama. Kutipan ketiga diceritakan pada bab Memeluk erat yang mana

⁸⁰ 'Aplikasi Qur'an Kemenag in Word', Terjemah Kemenag 2019 (Microsoft Word 2019, 2019) Q.S. Al-Baqarah/2:40.

dikisahkan bahwa Tuanku Imam datang ke kamar Bujang untuk melihat kondisinya. Melihat kondisi Bujang yang sudah membaik Tuanku Imam mengajak Bujang untuk berjalan-jalan keluar dari kamarnya. Tuanku Imam dia mengatakan bahwa ada tempat dengan pemandangan yang menakjubkan.

Tuanku Imam dan Bujang berjalan santai, melewati halaman rumput kemudian tiba di halaman masjid sekolah, tapi tidak masuk ke dalam masjid melainkan memutar bangunan masjid dan tiba dibelakang ada sebuah menara tinggi kokoh menjulang hampir tiga puluh meter ada didepan mereka. Tuanku imam mengajak Bujang untuk keatas bangunan menara itu sambil mengatakan pemandangan di atas lebih baik. Kau bisa melihat banyak hal dari atas sana.

Tuanku Imam mengatakan kepada Bujang bahwa dia sengaja mendirikan bangunan ini agar suara adzan terdengar hingga jauh. Membutuhkan dua tahun untuk membangun menara ini, menara ini menjadi tempat favorit murid-murid jika mereka sedang ingin melihat pemandangan atau mengerjakan tugas. Kemudian Tuanku Imam mengatakan bahwa sebentar lagi ada pertunjukkan, dan mengajak Bujang untuk melihat ke arah timur.

“Kami persis berada di bangunan paling tinggi di pinggiran ibukota. Dari sana, aku bisa melihat garis horizon laut. Sekolah agama ini ternyata tidak jauh dari pantai. Berada di perkampungan nelayan. Perahu-perahu terikat di dermaga, pohon nyiur, lampu-lampu rumah yang masih menyala, jalanan lenggang, semua terlihat dari sini. Dan di kejauhan, semburat merah mulai terlihat di kaki langit, warna-

warni indah, matahari bersiap menetas. *Sunrise*. Terlihat sangat indah.” (Pulang, hlm 330-331)

Dalam kutipan novel diatas bahwa Bujang mengagumi alam sekitarnya dan mengatakan “*Sunrise*. Terlihat sangat indah” alam sekitar termasuk kuasa yang dimiliki oleh Allah SWT, dengan demikian point yang dapat diambil dalam kutipan ini adalah Akhlak kepada Allah dikarenakan mengagumi kuasa milik Allah yaitu alam.

Keindahan alam seperti pegunungan, lautan, karang, dan aneka macam hewan dilaut, adanya pelangi yang muncul setelah hujan, *sunrise* maupun *sunset* yang terlihat di pantai dan lain sebagainya merupakan sebagian kecil bentuk kekuasaan Allah. Memuji atau bisa dikatakan mengagumi alam merupakan salah satu bentuk ketakjuban kita terhadap Sang Pencipta Alam Semesta, yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya dengan begitu indah. Seperti pada kutipan dihalaman 330-331 yang mengatakan tokoh “Aku” yang sedang menikmati, mengagumi keindahan yang disuguhkan alam sekitarnya.

Selanjutnya kutipan keempat yang mengandung aspek akhlak kepada sesama terdapat pada bab Bab Memeluk Erat dihalaman 336 yang mana dikisahkan dalam novel saat itu Bujang dan Tuanku Imam bercakap-cakap sambil mengingat masa lalu bersama orang tuanya yang diceritakan Tuanku Imam pada Bujang.

“Agama, kembalilah. Pulanglah kepada Tuhanmu. Aku tahu, kau tidak pernah menyentuh setetes pun minuman keras, tidak mengunyah sepotong pun daging babi dan semua yang diharamkan oleh agama. Perutmu bersih,

itulah cara mamak kau menjagamu agar tetap dekat saat panggilan untuk pulang telah tiba. Berdiri tegaklah pada kebenaran. Kau bisa melakukannya, karena kau adalah keturunan dua orang sangat penting di masa lalu. Kakek dari kakekmu adalah Tuanku Imam Agam, Syahid, pejuang melawan penjajah Belanda. Satu lagi adalah *perewa* masyhur, yang kemudian menetap di kampung kita. Dia memang punya masa lalu hitam, tapi dia kembali, semua orang bisa berubah.” (Pulang, hlm 336)

Pada kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa tokoh Tuanku Imam yang sedang bercakap-cakap dengan Bujang sedang berusaha untuk memberikan nasihat kepada Bujang, dan mengatakan bahwa semua orang bisa berubah menjadi lebih baik, apalagi Bujang tidak pernah menyentuh setetes pun minuman keras, tidak pernah mengunyah sepotong pun daging babi dan semua yang diharamkan oleh agama.

Pada percakapan yang dilalui bersama Tuanku Imam, akhirnya Bujang memahami kenapa ibunya berusaha membuatnya berjanji untuk tidak menyentuh alkohol dan daging babi yang mana itu hukumnya adalah haram dan Allah tidak menyukainya.

Dalam kehidupan yang panjang ini manusia adalah makhluk sosial yang mana tidak dapat hidup sendiri, seperti itu juga Bujang yang mana dia perlu seseorang untuk menasehatinya bahwa semua manusia itu akhirnya kembali pulang kepada Tuhan sekalipun dia memiliki masa lalu yang gelap dan tidak ada kata terlambat untuk kembali pulang kepadanya.

Tuanku Imam mengatakan bahwa hidup itu adalah perjalanan yang panjang, seperti pada saat ibunya meninggal adalah hari paling indah hidupnya karna dia tidak merasakan rasa sakit lagi tapi bukan hari yang indah bagi Samad Ayah Bujang dan Bujang sendiri.

Tuanku Imam menasehati Bujang berdamai pada kenangan yang dimilikinya, seperti saat Bujang membenci suara adzan sedangkan adzan jelas adalah mekanisme Tuhan memanggil siapapun agar pulang ke pangkuan Tuha, bersujud. Tuanku Imam mengatakan bahwa adzan bukan dirancang untuk mengganggu, suara berisik itu bukan untuk menyakiti siapapun, itu justru panggilan dan harus kencang suaranya agar orang mendengarnya.

Seperti yang kita tahu bahwa sesama muslim adalah bersaudara jadi wajib bagi kita untuk menasehati sesama apalagi menasehati dalam kebaikan seperti pada firman Allah dalam surah Al-Asr ayat ketiga :

بِالصَّبْرِ وَتَوَاصُوا ۚ بِالْحَقِّ وَتَوَاصُوا الصُّلْحَ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ إِلَّا

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”. (Q.S. Al-‘Asr/103:3)⁸¹

Dapat kita pahami bahwa sudah jelas memerintahkan kita untuk saling menasehati untuk kebenaran contohnya seperti pada kutipan percakapan Bujang dengan Tuanku Imam diatas.

Terakhir, kutipan kelima yang mengandung aspek akhlak kepada sesama selanjutnya terdapat pada bab yang sama tapi halaman yang berbeda yang mana dikisahkan dalam novel saat itu Bujang dan Tuanku Imam bercakap-cakap sambil menceritakan tentang kakek buyut Bujang yaitu

⁸¹ ‘Aplikasi Qur’an Kemenag in Word’, Terjemah Kemenag 2019 (Microsoft Word 2019,2019), Q.S.Al-‘Asr/103:3.

Tuanku Imam Agam yang seorang *Perewa* (pemberani) masyhur pejuang melawan penjajah Belanda.

Dikisahkan dalam novel bahwa Tuanku Imam mengatakan kepada Bujang untuk merebut kembali kekuasaan keluarga Tong yang direbut Basyir seorang pengkhianat keluarga tetapi Bujang tidak ada keberanian. Dari sanalah Tuanku Imam menceritakan sebuah kisah tentang leluhur mereka yang diwariskan secara turun-temurun yang mana alasan Tuanku Imam menceritakan ini adalah agar Bujang dapat menafsirkan ulang rasa takutnya dan membangun kembali keberanian yang dia miliki. Tuanku Imam mengatakan bahwa kakek buyut Bujang adalah seorang pemimpin dari melawan penjajah Belanda di Tanah Sumatera yang mana dia adalah seorang guru agama kampung tapi lima tahun lamanya dia berhasil menahan laju pasukan Belanda yang ingin menguasai daerah strategis yang kaya dengan batu bara. Usia Kakek Buyut Bujang pada saat itu baru berbilang angka tiga puluh tahun, tapi ilmu agamanya tinggi, kemampuan bela diri memumpuni, dan dia gagah berani memimpin ratusan pasukan syahid. Tidak ada kata takut pada kamus hidupnya. Semua pengikut kakek buyut tahum bahwa Tuanku Imam Agam memiliki hati baja, tidak kenal takut walau setipis benang, tidak gentar walau setetes itu seperti menjadi takdir hidup kakek buyut Bujang.

Pada saat itu setelah lima tahun mereka berperang melawan pasukan belanda, sudah banyak pasukan belanda tewas, akhirnya belanda mengubah strategi yaitu dengan menawarkan perdamaian kepada Tuanku Imam Agam

tetapi ternyata itu adalah siasat licik untuk menjebak Tuanku Imam Agam dan pasukannya. Seluruh pasukan Tuanku Imam Agam tewas, juga ratusan pasukan yang ikut mengantarnya dalam pertemuan perdamaian di benteng belanda, saat itu hanya Tuanku Imam Agam yang selamat tapi dengan penuh luka, sejak hari itu Tuanku Imam Agam kehilangan pijakannya, rasa bersalah yang menyelina ke dalam hati, dia kehilangan semangat, keberaniannya menghilang tanpa bekas, membuat dia ragu untuk melalukan rencana berikutnya. Sementara penjajah Belanda, terus bergerak maju menyerang, kali ini tanpa perlawanan satu per satu kampung maupun kota jatuh ke tangan pasukan Belanda. Berhari-hari Tuanku Imam Agam mencoba mencari jawaban atas permasalahannya, itu tidak mudah, seperti merobek hati sendiri, hingga akhirnya dia berhasil membangun ulang semua motivasinya dan mendapat kembali keyakinan yang dia miliki, itu adalah akhir cerita kakek buyut Bujang yang diceritakan oleh Tuanku Imam.

Pesan yang ingin disampaikan Tuanku Imam kepada Bujang terkandung dalam kutipan dibawah:

“Jawabannya sederhana, Nak. Dulu, dia gagah berani, tidak kenal takut, demi membela tanah airnya, membela yang lemah, melawan penjajah yang aniaya. Dulu dia gagah berani, karena yakin dengan kekuatan yang dia miliki. Sekarang dengan pengalaman baru, dia memahami, tidak mengapa jika rasa takut itu hadir, sepanjang itu baik, menyadari masih ada yang memegang takdir. Dia takut, dia mengakuinya, dia tidak akan lari dari kenyataan itu, tapi dia akan menitipkan sisanya kepada takdir Tuhan. Dia menambatkan rasa takut itu kepada yang Maha memiliki, maka serta-merta dia memiliki keberanian baru, menggantikan yang lama. Tuanku Imam Agam berhasil menafsirkan ulang semuanya. Dia berhasil membangun hati baja yang baru.” (Pulang, hlm. 338-339)

Dari kutipan tersebut dapat kita pahami bahwa Tuanku Imam menasehati Bujang alasan kenapa kakek buyutnya dapat kembali melawan penjajah belanda yaitu karna dia gagah berani, tidak mengenal takut, demi membela tanah airnya, membela yang lemah, melawan penjajah yang jahat. Dia memahami bahwa dulu dia gagah karna yakin dengan kekuatan yang dia miliki tapi sekarang dia gagah berani karna pengalaman yang sudah terjadi, dia memahami bahwa jika rasa takut itu hadir, sepanjang itu hal yang baik, dia menyadari bahwa masih ada yang memegang takdir. Dia mengatakan wajar mempunyai rasa takut tapi dia tidak akan lari dari kenyataan dia akan memasrahkan kerja keras yang di lakukan kepada takdir Tuhan, karna kita tahu bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil seperti yang Tuanku Imam Agam dalam berperang melawan penjajah Belanda. Itulah pesan yang ingin di sampaikan penulis novel melalui cerita yang dikisahkan oleh karakter Tuanku Imam kepada Bujang.

Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa point yang terkandung dalam kutipan diatas adalah aspek akhlak kepada sesama yaitu dengan cara menasehati sesama makhluk ciptaan Allah bahwa harus bersyukur dan yakin serta berusaha dalam melakukan sesuatu tapi juga jangan lupa untuk menyerahkan sisanya kepada yang memegang takdir yaitu Allah.

Sesuai dari kutipan diatas peneliti telah menggunakan teori yang sesuai mengenai komunikasi verbal dan analisis isi, yang mana teori komunikasi verbal yang diambil peneliti dan dimasukkan penerapannya pada beberapa penjelasan untuk kutipan sebelumnya adalah menurut Dedy

Mulyana bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.⁸² Seperti pada beberapa kutipan sebelumnya yang membahas tentang bagaimana lika liku perjalanan seorang pemuda yang bernama Bujang untuk Pulang dalam hakikat sesungguhnya yaitu jalan kepada Allah.

Selain itu teori yang dipakai adalah analisis isi menurut Burhan Bungin adalah teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif. Hal ini berupa kata (teks), gambar, gambar bergerak simbol, dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu.⁸³ Kemudian juga teknik penelitian untuk inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*Replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁸⁴ Dalam hal ini teori analisis ini digunakan dalam menganalisis isi pesan novel untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan.

⁸² Dedy Mulyana, h.261.

⁸³ Burhan Bungin, h.203.

⁸⁴ Burhan Bungin, h.231.